

Implementasi Penanaman Adab dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an

***Pebri Azhari¹, Uswatun Khasanah², H. M. Yunan Hidayat³**

^{1,2,3}Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Indonesia

*azfebryy@gmail.com

Keywords:

Abstract

Cultivation of Adab, Pandemic, Distance Learning.

This research is motivated by the problems of schools or educational institutions in general related to how to most effectively educate and teach students through the Distance Learning system, especially related to instilling etiquette and morals to students in Islamic boarding schools labeled tahfidz quran. In educating etiquette and morals in Islamic boarding schools, it is usually done by giving examples to the students at the boarding schools concerned. The purpose of this study was to find out how to implement the cultivation of adab and morals during the pandemic during distance learning at the tahfidzul quran Islamic boarding school and what are the supporting and inhibiting factors in inculcating adab and morals when learning using a distance learning system using qualitative research methods with a case study approach. From this study, it can be seen that the cultivation of adab and morals is still considered by the teachers even though learning uses a distance learning system. The cultivation of etiquette and morals is also supported by several work programs built by teachers during distance learning, such as material delivery, example, habituation of routines, discipline, and evaluation. And also found several supporting and inhibiting factors during the process of inculcating etiquette and morals through the distance learning system.

Penanaman Adab, Pandemi, Pembelajaran Jarak Jauh

Penelitian ini dilatar belakangi oleh permasalahan sekolah atau lembaga pendidikan pada umumnya yang berhubungan dengan bagaimana cara paling efektif dalam mendidik dan mengajar peserta didik melalui sistem Pembelajaran Jarak Jauh, khususnya terkait dengan menanamkan adab kepada para santri di pondok pesantren berlabel tahfidz quran. Dalam mendidik adab di pondok pesantren biasanya dilakukan melalui memberikan contoh kepada santri-santri di pondok yang bersangkutan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi penanaman Adab di masa pandemi saat pembelajaran jarak jauh di pondok pesantren tahfidzul quran dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman adab saat pembelajaran menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa penanaman adab tetap diperhatikan oleh para pengajar walaupun pembelajaran menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh. Penanaman adab juga didukung dengan

beberapa program kerja yang dibangun oleh pengajar saat pembelajaran jarak jauh, seperti penyampaian materi, keteladanan, pembiasaan rutinitas, kedisiplinan, dan evaluasi. Dan juga ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat saat proses penanaman adab melalui sistem pembelajaran jarak jauh.

Received : 8 Juni 2022; Revised: 15 Juli 2022; Accepted: 10 Agustus 2022

© Jurnal Pendidikan Nusantara
Tahta Media Group

<http://doi.org/10.55080/jpn.v1i2.17>



This is an open access article under the [CC-BY](#) license

1. Pendahuluan

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok (Machali & Imam, 2012). Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh masyarakat sebagai peserta didik (Diens, 2010). Fenomena ini menjadi sesuatu yang sangat perlu untuk diperhatikan tidak hanya bagi pelajar, tetapi juga bagi pengajar, calon pengajar, pembimbing, dan pendidik di masa yang akan datang dalam mengatur dan mengendalikan suatu apapun yang dapat mempengaruhi belajar hingga terciptanya proses belajar mengajar yang optimal (Daradjat, 2002).

Anak yang dilahirkan ke dunia telah membawa potensi keagamaan, oleh karena itu harus dibimbing perkembangannya terutama ditekankan kepada orang tuanya, dan juga kepada guru sebagai pendidik utama (Musthofa, 2007). Potensi keagamaan yang kemudian harus diasah dan dikembangkan agar sesuai dengan ajaran Allah dan Rasulullah yaitu nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa pendidik mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran termasuk adab, sebab pendidik adalah sutradara dan sekaligus aktor dalam proses pengajaran. Kompetensi profesional yang dimiliki pendidik sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran (Irianto, 2012). Oleh sebab itu, lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat meletakkan dasar-dasar adab anak yang paling cocok. Karena pada usia sekolah inilah, anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya yang diberikan oleh guru, teman-teman, dan anggota sekolah lainnya. Para ahli psikologi menyampaikan, usia dini (0-8 tahun) sangat menentukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut “usia emas” (the golden age) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya. Berdasar hasil penelitian mengemukakan bawa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Kurang lebih sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa mulai terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Direktorat Pendidikan Madrasah, 2010). Lingkungan sekolah sangat berpengaruh dan sangat dapat menentukan bagaimana adab anak, sebelum mereka keluar dari lingkungan sekolah. Jadi pendidikan adab yang dibawanya dari sekolah dapat dipraktikkan saat anak sudah berada di rumah atau di luar lingkungan sekolah lainnya (Rafi, 2020);(Anwar, 2021).

Menurut ensiklopedia tasawuf imam Al-Ghazali karya Lukman Junaedi, adab menurut Rasulullah SAW merupakan pendidikan perihal kebajikan yang artinya bagian dari keimanan. Masih dibuku yang sama Al-Hujwiri beropini, adab merupakan estetika dan kepatuhan suatu urusan kepercayaan atau dunia, dan semuanya itu ditentukan oleh tingkat pendidikan (Anwar, 2022). Oleh karena itu, pendidikan memiliki nilai humanisme yang tinggi (Suwaid, 2010). Al-Hafidz Ibnu Hajar mengatakan, “adab ialah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan. Disebutkan juga dengan ucapan: berakhlak mulia”. Pendapat lain mengatakan bahwa artinya adalah mengerjakan segala sesuatu yang dianggap baik. Pendapat lain mengatakan artinya adalah menghormati orang lain di atasmu dan berlemah lembut kepada orang lain di bawahmu. Dinamakan demikian karena merupakan panggilan dan anjuran (Suwaid, 2010).

Adab dijelaskan sebagai pengakuan dan pengenalan atas tempat, kedudukan, dan keadaan yang tepat dan benar dalam kehidupan, dan untuk disiplin diri agar ikut serta secara positif dan rela memainkan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu (Al-Attas, 2011). Adab ialah disiplin rohani, logika, serta jasmani yang memungkinkan seseorang dan masyarakat mengenal serta meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan benar dan sempurna, sehingga menimbulkan keharmonisan dan keadilan pada diri, masyarakat dan lingkungannya. Hasil tertinggi dari adab ialah mengenal Allah SWT dan meletakkan-Nya ditempat-Nya yang wajar dengan melakukan ibadah dan amal sholeh pada tahap ihsan (Husaini, 2011). Oleh karena itu, Ali bin Madini berkata: “mewariskan adab kepada anak-anak lebih baik daripada mewariskan harta. Sebab adab menghasilkan harta, membentuk kedudukan, serta cinta dari para sejawat, dan dapat menggabungkan antara kebaikan dunia dan akhirat (Suwaid 2010). Dalam membentuk adab kepada anak bisa dimulai dengan membentuk adab kepada Allah, Rasulullah, Orang tua, dan Guru (Saputra, 2020).

Begitu pula pembahasan tentang definisi terminologi akhlak telah menjadi salah satu pembahasan yang panjang yang melibatkan banyak ahli untuk memahaminya. Abu Bakar Al-jazairy juga mengutip pendapat beberapa ulama salaf di antaranya Al-hasan yang mengatakan “kebaikan akhlak ialah raut wajah yang cerah, nada bicara yang lembut, dan menghindarkan bahaya.” Juga pendapat Abdullah Bin Mubarak yang menyebutkan “kebaikan akhlak terdapat pada tiga hal. Menghindari perkara yang haram, mencari yang halal, dan meluaskan tanggungan” (Ardani, 2005). Ahmad Amin dalam Kitab *Al-akhlak* menyatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang menerangkan tentang pengertian baik dan buruk, dan menjelaskan tentang bagaimana seharusnya bermuamalah antar manusia serta hakikat tentang apa yang sesungguhnya diangan-angankan manusia dalam usaha-usahanya dan menunjukkan jalan untuk mencapai angan-angan tersebut (Amin, 2010). Sebagaimana akhlak menjadi salah satu tujuan pendidikan Islam, maka metode yang digunakan untuk menanamkan akhlak adalah metode pendidikan islam itu sendiri. Metode-metode tersebut di antaranya metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi (Saputra, 2020).

Dalam masa pandemi yang pernah di alami, semua pendidikan sekolah dilaksanakan melalui pembelajaran jarak jauh termasuk penanaman adab. Pembelajaran jarak jauh merupakan suatu langkah pengajaran di mana melalui penggunaan jalur komunikasi yang berbeda, dosen dan mahasiswa diisolasi dari

lokasi dan / atau waktu serta dilaksanakan dari jarak jauh (Ikhwan, Anwar, & Mahmudah, 2021). Keistimewaan pembelajaran jarak jauh adalah belajar mandiri, belajar di mana saja dan kapan saja, serta berbasis teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu pembelajaran jarak jauh merupakan sistem pendidikan tinggi yang baik melalui ruang, waktu, maupun ruang sosial ekonomi memiliki cakupan yang luas. Ada tiga komponen sistem operasi yang berbeda dalam operasi dan tujuan dibandingkan dengan sistem pembelajaran tatap muka, yaitu Manajemen peserta didik, himpunan kondisi, dan kebutuhan peserta didik (Khasanah, 2021).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif melalui pendekatan kualitatif, jenis studi kasus. Informasi diperoleh dari data primer melalui wawancara dan observasi, dengan teknik pengumpulan data menggunakan *indepth interview, observation and documentation* (Sumaryati, 2000). Alat analisis yang digunakan adalah model analisis kualitatif Miles dan Huberman data *reduction, data display* dan *verification* (Arikunto, 2006). Pengecekan keabsahan data pakai triangulasi; *credibility, transferability, dependability* dan *confirmability* (Asy'ari, 2012);(Sugiyono, 2015);(Ikhwan, 2021).

3. Temuan dan Pembahasan

3.1. Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Adab dalam Pembelajaran Jarak Jauh

Pendidikan dari segi bahasa berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan men, yaitu mendidik, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata benda berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Dikemukakan oleh Ahmad D.Marimba, ia menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Mahmud, 2011). Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan dalam bukunya, pendidikan adalah menyerapkan dan menanamkan adab manusia, dan yang dimaksud adab di sini adalah kebaikan yang harus ada untuk manusia dalam kehidupan baik didunia maupun di akhirat (Al-Attas, 2011).

Pentingnya adab dalam Islam haruslah dimengerti oleh para penuntut ilmu dan juga para pendidik atau guru (Daud, 2003), dan penanaman adab di masa pandemi dilakukan melalui sistem pembelajaran jarak jauh. Maka, sesuai dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti di salah satu pondok pesantren tahfidzul quran, penanaman nilai-nilai adab saat pandemi dapat dilaksanakan melalui beberapa cara berupa:

3.1.1. Penyampaian Materi

Sebelum para peserta didik menerapkan adab yang sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya, disini para pengajar mendapat jam atau waktu tertentu untuk menyampaikan materi melalui platform online sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat atau ditentukan oleh pihak sekolah atau pihak pondok pesantren, dan tentu saja materi yang disampaikan pengajar berhubungan dengan adab Islam. Alasan utama harus menyampaikan materi terlebih dahulu sebelum praktik karena

dalam islam diajarkan bahwa semua amal perbuatan yang dilakukan harus berdasarkan dalil atau sumber yang jelas, entah itu dalil berupa Al-quran atau Al-hadist. Sebagaimana dalam kitab shahihnya, Imam Bukhari menuliskan: "Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan."

Memahami bahwasanya ilmu sebelum ucapan dan perbuatan adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim/ah, sebagaimana dalam perjalanan Nabi Muhammad menjadi seorang Rasul atau utusan Allah, beliau terlebih dahulu memahami ilmu dan mendalaminya kemudian menekankan tentang bagaimana adab sesuai ajaran Allah, yang kemudian mengaplikasikannya ke dalam ucapan dan perbuatan beliau lalu kemudian mempraktikkannya ke dalam dakwah beliau di lapangan. Atas dasar tersebut akhirnya peneliti memahami alasan kenapa penyampaian materi termasuk hal penting dalam proses penanaman adab di pondok pesantren tahfidzul quran saat pembelajaran jarak jauh.

3.1.2. *Keteladanan*

Metode keteladanan merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperlihatkan contoh yang baik dan diciptakan dari kondisi komunikasi atau interaksi yang baik antara peserta didik, pengajar, dan juga termasuk di dalamnya orang tua peserta didik. Sebaik-baiknya penyampaian materi akan sia-sia jika tanpa adanya keteladanan.

Tahapan selanjutnya dari penerapan implementasi penanaman adab saat pembelajaran jarak jauh setelah penyampaian materi yaitu memberikan keteladanan berupa adab yang baik, entah dari pengajar, orang tua, ataupun orang terdekatnya. Agar peserta didik memiliki adab yang baik seperti apa yang diajarkan pengajar melalui kitab di sekolah, seyogyanya pengajar dan juga tentu saja orang tua wajib mencontohkan atau memberi teladan yang terbaik untuk para peserta didik. Meskipun pendidikan atau penanaman adab lebih maksimal dilakukan ketika kegiatan belajar mengajar tatap muka, namun bukan berarti tidak bisa dilakukan saat pembelajaran jarak jauh.

Ketika peneliti terjun ke lapangan untuk observasi, hal yang peneliti dapatkan adalah bahwa teladan yang baik tidak hanya dilakukan oleh pengajar di pondok pesantren tersebut tapi juga harus dilakukan oleh orang tua di rumah selama sistem pembelajaran jarak jauh berlangsung. Itu akan sangat membantu dalam pendidikan dan penanaman adab yang baik dan juga dapat mendidik karakter yang baik di masa yang akan datang.

3.1.3. *Pembiasaan Rutinitas*

Pendidikan adab tidak cukup jika hanya disampaikan melalui pelajaran teori di kelas, tetapi juga harus diterapkan melalui pembiasaan atau aktifitas sehari-hari, bisa melalui kegiatan terjadwal maupun spontan (Ramayulis, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk adab adalah salah satu metode yang sangat tepat. Pembiasaan ini dilakukan dirumah saat pembelajaran jarak jauh sedang berlangsung, dan metode ini harus dilakukan dengan konsisten. Dalam Al-quran Surat As-Syams ayat 7-10 mengindikasikan bahwa setiap manusia punya kesempatan yang sama untuk membentuk adabnya, tergantung manusia itu mau membentuk dengan pembiasaan yang baik atau pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk adab adalah salah satu metode yang sangat tepat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan merupakan salah satu cara membentuk adab yang sangat baik dan tepat untuk para peserta didik agar kelak setelah menyelesaikan studi akademi di pondok pesantren mereka bisa terus mengamalkan adab yang baik dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagaimana yang telah mereka pelajari. Agar terwujudnya harapan tersebut, maka pembiasaan-pembiasaan baik yang sudah dilatih di pondok pesantren harus diterapkan juga di rumah dengan konsisten dan dibantu dengan pantauan dari orang tua. Dalam keadaan pandemi ataupun tidak, dalam keadaan pembelajaran jarak jauh sedang aktif atau tidak, pembiasaan hal-hal baik berkaitan dengan adab keseharian tetap harus dijalankan.

3.1.4. *Disiplin*

Sikap disiplin adalah kepatuhan terhadap tata tertib atau peraturan yang telah ditentukan dari pengajar, yang mana pelatihan sikap disiplin ini sangat ampuh dalam mendidik adab baik saat pembelajaran tatap muka ataupun saat jarak jauh. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa proses pendidikan kedisiplinan diperlukan ketegasan sebagaimana yang ditemukan peneliti di salah satu pondok pesantren tahfidzul quran yang menjadi tempat penelitian.

Perlu di garis bawahi bahwa disiplin dalam pelaksanaan peraturan tidak hanya dilakukan ketika pembelajaran tatap muka di pondok pesantren saja, tetapi saat pembelajaran jarak jauh berlangsung pun disiplin tetap harus diterapkan sebaik mungkin. Kedisiplinan kepada peraturan dari pengajar untuk peserta didik saat di rumah, kedisiplinan bagi orang tua atau pengajar untuk memberikan teladan adab yang baik kepada peserta didik, dan apapun yang bersangkutan dengan kedisiplinan tetap harus diperhatikan. Hal tersebut dilakukan demi memaksimalkan proses penanaman adab saat pembelajaran jarak jauh sedang berlangsung.

3.2. *Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Penanaman Nilai-nilai Adab dalam Pembelajaran Jarak Jauh*

Selama penelitian ada beberapa faktor pendukung yang berkaitan dengan implementasi penanaman adab saat pembelajaran jarak jauh, yang mana faktor-faktor tersebut sangat membantu berjalannya program yang telah dibangun para pengajar yang bersangkutan. Beberapa faktor pendukung tersebut diantaranya:

3.2.1. *Peraturan*

Peraturan merupakan salah satu pendukung yang penting, karena dengan adanya peraturan yang dibuat semua kegiatan akan berjalan lancar meskipun kegiatan belajar mengajar melalui sistem pembelajaran jarak jauh.

3.2.2. *Pengawasan Orang Tua*

Tanpa pengawasan dari pengajar maupun orang tua, peraturan yang dibuat tidak akan berjalan dengan sesuai sehingga tidak mendapat hasil yang maksimal. Pengawasan orang tua selama pembelajaran jarak jauh adalah tiang utama dalam membangun adab seperti yang diharapkan.

3.2.3. *Koordinasi*

Walaupun semua kegiatan sudah diatur, namun kalau tidak dibarengi dengan koordinasi antara guru dengan orang tua maka hasilnya pun tidak akan maksimal. Koordinasi yang baik sangat menentukan berhasil tidaknya penanaman adab di saat pembelajaran jarak jauh berlangsung.

Dan selama penelitian berlangsung, peneliti juga menemukan ada beberapa kendala atau faktor penghambat yang menjadi alasan kurang berjalan lancarnya penanaman atau pendidikan adab saat pembelajaran jarak jauh dilaksanakan. Beberapa diantaranya yaitu:

3.2.1. Kurangnya Support Orang Tua

Tidak semua orang tua dapat mendukung anaknya secara maksimal ketika pembelajaran jarak jauh sedang berlangsung, termasuk membantu menajarkan dan memberikan contoh bagaimana adab yang baik. Banyak faktor yang mungkin terjadi, bisa jadi karena orang tua yang bekerja sehingga waktu di rumah relatif sedikit, atau ada kekurangan dalam hubungan keluarga, dan lain-lain.

3.2.2. Sulitnya Pengawasan Peserta Didik

Dengan dilaksanakan pembelajaran online atau pembelajaran jarak jauh yang tentu saja menimbulkan tantangan bagi pengajar, maka tentu saja penanaman Adab saat pembelajaran jarak jauh pun pasti memiliki tantangan sendiri, salah satunya adalah sulitnya dalam mengawasi peserta didik. Pendidikan adab yang pada umumnya diajarkan melalui keteladanan atau kedisiplinan saat tatap muka, maka ketika dilakukan melalui jarak jauh karena kondisi pandemi tentunya para pengajar kesulitan dalam mengawasi keseharian peserta didik khususnya pengawasan dalam hal adab sehari-hari mereka di rumah.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang implementasi penanaman adab di masa pandemi saat pembelajaran jarak jauh di dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan harus memiliki program kerja untuk menghadapi kondisi dimana penanaman adab dilakukan melalui sistem pembelajaran jarak jauh. Beberapa program kerja dalam menanamkan adab kepada para peserta didiknya meskipun pembelajaran menggunakan sistem daring atau pembelajaran jarak jauh dapat disimpulkan menjadi: 1) Penyampaian materi, 2) Keteladanan, 3) Pembiasaan rutinitas, 4) Disiplin, dan 5) Evaluasi.

Implementasi penanaman adab saat pembelajaran jarak jauh bergantung juga dengan kondisi peserta didik dan orang tua di rumah yang tentu saja pasti ditemukan kendala dalam pelaksanaannya. Kendala dalam penanaman adab saat pandemi adalah, 1) Sulitnya dalam mengawasi peserta didik. Terlebih lagi yang harus diawasi adalah sesuatu yang bersifat tidak nampak, berbeda dengan pengawasan nilai yang ada catatan konkrit dan kepastiannya. 2) Support orang tua yang kadang masih kurang. Entah support kepada peserta didik ataupun kepada pengajar dalam hal membantu mendidik adab anak atau membantu untuk laporan perkembangan adab si peserta didik. Meskipun demikian, proses implementasi penanaman adab di masa pandemi saat pembelajaran jarak jauh berlangsung bisa dibilang berhasil. Bisa dibuktikan dari para pengajar yang tetap dapat mengajarkan materi-materi tentang adab dengan maksimal dan tetap dapat memantau keseharian sekaligus perkembangan adab mereka selama dirumah, dan yang menjadi penghubung nya adalah para orang tua yang menjaga komunikasi baik dengan pengajar yang bersangkutan.

5. Ucapan Terimakasih

Puji syukur alhamdulillah kepada Allah kami ucapkan dan tidak lupa terima kasih sebanyak-banyaknya atas dukungan dan bantuan yang telah diberikan untuk penulis dalam proses penerbitan jurnal ini.

6. Daftar Rujukan

- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: PIMPIN.
- Amin, A. (2010). *Kitab Al-akhlak*. Jakarta: Dar Al-kutub Al-mishriyah.
- Anwar, S. (2021). Internalisasi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-Hujurat Tafsir fi Zilalil Qur'an. *JIE: Journal of Islamic Education*, 6(1), 1-12.
- Anwar, S. (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 1(1), 62-76.
- Ardani, M. (2005). *Akhlak Tasawuf: Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti Dalam Ibadat dan Tasawuf*. Jakarta: Karya Mulia.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy'ari. (2012). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Daradjat, Z. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan.
- Daud, W. M. N. W. (2003). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M*. Bandung: Mizan.
- Diens. (2010). Pendidikan Karakter: Solusi Bangsa Saat Ini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 349-359.
- Direktorat Pendidikan Madrasah. (2010). *Kurikulum Raudhatul Athfal: Pedoman Silabus dan Standar Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Husaini, A. (2011). *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*. Bogor: Komunitas Nuun dan Pasca Sarjana Universitas Ibn Khaldun.
- Ikhwan, A. (2021). *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistemikanya)*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- Ikhwan, A., Anwar, S., & Mahmudah, N. (2021). Tahsin and Tahfidz Learning System at Integrated Islamic Elementary School (SDIT) Insan Madani During the Pandemic Covid-19. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 5(1), 1-11.
- Irianto, H. D. (2012). *Learning Metamorphosis Hebat Pendidiknya Dahsyat Muridnya*. Jakarta: Erlangga.
- Khasanah, U. (2021). *Manajemen Mutu Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning) Dalam Upaya Pencegahan Wabah Penyakit Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) Di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Klaten*. Klaten: STAIM Klaten.
- Machali, A. H., & Imam. (2012). *Pengelolaan Pendidikan, Konsep Prinsip dan Aplikasi Dalam Mengelola Sekolah Dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Mahmud. (2011). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Musthofa, Y. (2007). *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sketsa.